

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia tidak akan lepas dari kegiatan pendidikan, baik pendidikan dalam bentuk fisik maupun psikis.¹ Pendidikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk pembentukan anak manusia demi menunjang perannya di masa yang akan datang. Oleh karena itu pendidikan merupakan proses budaya yang mengangkat harkat dan martabat manusia sepanjang hayat. Dengan demikian pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan manusia. Hal tersebut mendorong suatu negara menjadi negara yang maju dan pesat dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.² Sekolah merupakan salah satu organisasi pendidikan yang dapat dikatakan sebagai wadah untuk mencapai tujuan pembangunan nasional.

Tujuan pembangunan nasional dapat dicapai dengan usaha pendidikan maka diperlukan seperangkat alat yang nantinya dapat mengkategorikan apakah lulusan yang telah ada sesuai dengan standar yang ada atau malah jauh dari standar. Adanya sebuah standar kelulusan merupakan sebuah upaya yang perlu diapresiasi yang pada tujuan akhirnya adalah setiap lulusan mempunyai daya saing baik di dalam negeri sendiri

¹ A. Syaefudin, *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), 9

² Suyanto dan Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milinium III*, (Yogyakarta: Adicita, 2000), 27

maupun dengan lulusan dari negara lain. Dalam peraturan pemerintah nomer 54 tahun 2013 dijelaskan bahwa ada tiga dimensi sikap yang menjadi tolak ukur. Diantaranya adalah sikap, pengetahuan dan keterampilan. Tolak ukur sikap meliputi memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Sedangkan penjabaran dari tolak ukur pengetahuan adalah memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian. Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri.

Sementara ini pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah masih mengalami banyak kelemahan. Kegagalan ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif sementara dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai agama, akibatnya terjadi terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman, antara gnosis dan praxis dalam kehidupan nilai agama, atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi

pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.³

Rasidah juga mengemukakan beberapa kelemahan pendidikan agama Islam di sekolah, baik dalam pemahaman materi pendidikan maupun dalam pelaksanaannya, yaitu (1) dalam bidang teologi, ada kecenderungan pada paham fatalistik; (2) bidang akhlak berorientasi pada urusan sopan santun belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama; (3) bidang ibadah yang diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian; (4) dalam bidang hukum (fiqih) cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa, dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam; (5) agama Islam cenderung diajarkan sebagai dogma dan kurang mengembangkan rasionalitas serta kecintaan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan; (6) orientasi mempelajari Al-Qur'an masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum pada pemahaman arti dan penggalian makna.⁴

Untuk mencapai tujuan standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan juga menjawab kritikan terhadap PAI tidak terlepas dari sumber daya manusia yang ada di sekolah tersebut yaitu kepala sekolah, guru, siswa, pegawai tata usaha, dan tenaga kependidikan lainnya. Selain itu harus di dukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Yang tujuan akhirnya adalah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional

³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Agama Islam*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2005) hlm 23

⁴ Muhaimin, *pengembangan Kurikulum....* hlm 24- 25

sebagaimana disebutkan dalam pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu: berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 Bab 1 pasal 1 tentang guru dan dosen, menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Menurut Byars dan Rue "*Performance refers to degree of accomplishment of the tasks that make up an individual's job. It reflects how well an individual is fulfilling the requirements of a job*". Pendapat Byars dan Rue diartikan bahwa kinerja atau performance mengacu pada derajat tingkat penyelesaian tugas yang melengkapi pekerjaan seseorang. Hal ini mencerminkan seberapa baik seseorang dalam melaksanakan tuntutan suatu pekerjaan. Persyaratan penilaian kinerja harus memenuhi ukuran atau standar tertentu. Artinya ukuran kinerja dilakukan sesuai dengan indikator kinerja sebagai alat ukur. Menurut Mitchell dan Larson "*Area of performance is quality of work, promptness, initiative, capability and communication*". Artinya wilayah

⁵ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 8

(indikator) penilaian kinerja adalah kualitas hasil kerja, ketepatan waktu menyelesaikan pekerjaan, inisiatif/prakarsa dalam menyelesaikan pekerjaan, kemampuan menyelesaikan pekerjaan, dan komunikasi/kemampuan membina kerjasama dengan pihak lain. Penilaian kinerja seorang guru merupakan bagian penting dari seluruh proses kinerja guru yang bersangkutan. Menurut Martinis Yamin dan Maisah beberapa sumber penilaian tenaga kependidikan adalah: (1) penilaian atas diri sendiri; (2) penilaian oleh siswa; (3) penilaian oleh rekan sejawat; dan (4) penilaian oleh atasan langsung.⁶

Selain dari kinerja seorang guru untuk mencapai kompetensi yang diharapkan oleh peraturan yang ditetapkan maka perlu adanya sebuah motivasi belajar dari siswa. Dengan adanya motivasi yang kuat maka semangat dalam belajar juga akan terbentuk. Maka motivasi yang dimiliki siswa akan menjadi daya penggerak dari dalam subjek untuk melakukan aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motivasi menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/ mendesak.⁷ Menurut Mc.Donald dalam Oemar Hamalik menyatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya

⁶ Martinis Yamin, & Maisah,. *Standarisasi kinerja guru*. (Jakarta: GP Press. 2010), 2010: 117-125

⁷ Sardiman,. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada2001), 71

tujuan. Motivasi merupakan faktor penentu dan berfungsi menimbulkan, mendasari dan mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan, tampak gigih, tidak mau menyerah, giat belajar untuk meningkatkan prestasi belajarnya.⁸ Motivasi dapat timbul dari dalam diri siswa atau disebut motivasi intrinsik namun juga timbul dari luar diri seorang siswa atau yang disebut motivasi ekstrinsik.

Melihat berbagai macam kendala yang dihadapi oleh Pendidikan agama islam khususnya maka diperlukan seorang guru yang menyadari dan memahami bahwa pendidikan agama Islam yang dilakukan seorang guru bukan merupakan sebuah fenomena, akan tetapi harus dipahami bahwa pendidikan agama Islam merupakan sebuah kebutuhan dan aktifitas yang berarti bahwa sebuah upaya yang dirancang secara sadar untuk membantu siswa dalam mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, yang dijiwai berdasarkan ajaran agama Islam. Maka tugas guru lebih lanjut bukan hanya mentrasfer ilmu pengetahuan agama Islam kepada peserta didiknya, akan tetapi guru harus berusaha mengolah pembelajaran yang berimplikasi bukan hanya berpengaruh pada ranah kognitif saja, akan tetapi juga harus menanamkan keribadian yang

⁸Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2001), 106

mencerminkan keislaman. Sehingga dapat terwujudnya pendidikan yang menitik beratkan pada karakter bagi peserta didik.⁹

Pada dasarnya, kita memiliki sistem pendidikan yang sejak awal telah menanamkan aspek moralitas dan spiritualitas sebagai kompetensi utamanya. Sistem pendidikan itu adalah pendidikan Pondok Pesantren yang diakui oleh banyak kalangan sebagai sistem pendidikan yang memiliki ciri khas keindonesiaan.¹⁰ Hanya saja, diakui atau tidak sistem pendidikan pesantren seringkali dianaktirikan oleh pemerintah, sehingga keberadaan mereka sering terlupakan. Namun demikian, bukan berarti kualitas pendidikan di pesantren menjadi menurun. Justru sebaliknya, pesantren tetap survive dalam melahirkan kader-kader berkualitas. Orang-orang yang dibesarkan di pesantren, tidak sedikit yang memiliki kualifikasi keilmuan mumpuni dan juga mampu menjunjung nilai-nilai moral sesuai tuntunan agama. Di pesantren terdapat ajaran, bahwa ilmu tanpa amal shaleh tak ada apa-apanya. Artinya orang yang memiliki ilmu pengetahuan mumpuni, namun tidak diringi dengan moralitas yang tinggi, akan disebut sebagai orang yang tidak memperoleh ilmu bermanfaat. Ia hanya pandai, namun tidak bisa menuai manfaat dari ilmu yang ia miliki. Alih-alih memberikan manfaat, keberadaannya justru tidak sedikit yang menyusahakan masyarakat luas dan sistem pendidikan.

⁹ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm 15

¹⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 22

Fakta yang ada pesantren sekarang tidak hanya melakukan kajian ilmu pengetahuan saja akan tetapi juga ilmu pengetahuan umum, banyak pesantren yang mempunyai lembaga pendidikan umum yang baik itu setingkat SD, SLTP, dan SLTA dan menjadikan lembaga yang berada di bawah naungan pesantren dengan lembaga yang lain adalah adanya penggabungan kurikulum yang dimiliki pesantren dengan kurikulum sekolah. Maka atas dasar paparan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Kontribusi kinerja guru, budaya sekolah dan Motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa kelas XI di MA berbasis pesantren di Kabupaten Tulungagung

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini mengangkat judul Kinerja Kinerja Guru PAI, Budaya Sekolah, Dan Motivasi belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren Se-Kabupaten Tulungagung, maka jika mengacu pada topik tersebut maka yang harus dipecahkan dalam penelitian ini atau yang diidentifikasi dalam topik di atas adalah terkait tentang indikator prestasi belajar siswa yang meliputi :

- a. Prestasi siswa rendah disebabkan kinerja guru rendah
- b. Prestasi siswa rendah disebabkan Motivasi belajar rendah.
- c. Prestasi siswa rendah disebabkan budaya sekolah sekolah lemah

- d. Prestasi siswa rendah disebabkan Motivasi belajar rendah karena kinerja guru rendah
- e. Prestasi siswa rendah disebabkan motivasi belajar rendah karena budaya sekolah lemah
- f. Motivasi belajar rendah disebabkan kinerja guru rendah
- g. Motivasi belajar rendah disebabkan budaya sekolah lemah
- h. Motivasi belajar rendah disebabkan kinerja guru yang rendah karena budaya sekolah lemah.

2. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas perlu ada pembatasan masalah yakni:

- a. Prestasi siswa rendah disebabkan kinerja guru rendah
- b. Prestasi siswa rendah disebabkan Motivasi belajar rendah.
- c. Prestasi siswa rendah disebabkan budaya sekolah sekolah lemah
- d. Prestasi siswa rendah disebabkan Motivasi belajar rendah karena kinerja guru rendah
- e. Prestasi siswa rendah disebabkan motivasi belajar rendah karena budaya sekolah lemah
- f. Motivasi belajar rendah disebabkan kinerja guru rendah
- g. Motivasi belajar rendah disebabkan budaya sekolah lemah
- h. Motivasi belajar rendah disebabkan kinerja guru yang rendah karena budaya sekolah lemah

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul yang telah peneliti paparkan dapat diambil beberapa rumusan masalah yakni :

1. Apakah terdapat kontribusi yang signifikan antara kinerja guru dengan Budaya sekolah di Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Tulungagung ?
2. Apakah terdapat kontribusi yang signifikan antara Kinerja guru dengan Motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Tulungagung ?
3. Apakah terdapat kontribusi yang signifikan antara kinerja guru dengan prestasi belajar siswa di Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Tulungagung ?
4. Apakah terdapat kontribusi yang signifikan antara budaya sekolah dengan motivasi belajar di Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Tulungagung ?
5. Apakah terdapat kontribusi yang signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa di Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Tulungagung ?
6. Apakah terdapat kontribusi secara tidak langsung yang signifikan antara kinerja guru dengan Motivasi belajar siswa melalui budaya sekolah di Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Tulungagung ?

7. Apakah terdapat kontribusi secara tidak langsung yang signifikan antara kinerja guru dengan prestasi belajar siswa melalui budaya sekolah di Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Tulungagung ?
8. Apakah terdapat kontribusi secara tidak langsung yang signifikan antara budaya sekolah dengan prestasi belajar siswa melalui Motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Tulungagung?
9. Apakah terdapat kontribusi secara tidak langsung yang signifikan antara kinerja guru dengan prestasi belajar siswa melalui Motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Tulungagung ?
10. Apakah terdapat hubungan secara keseluruhan antara kontribusi Budaya sekolah, kinerja guru, dan Motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa di MA berbasis Pesaantren di Kab Tulungagung ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi tentang pengaruh Pengaruh Integrasi Kurikululum Pesantren Dan Sekolah Terhadap Hasil Pembelajaran Fiqih :

1. Terdapatkontribusi yang signifikan antara kinerja guru dengan Budaya sekolah di Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Tulungagung

2. Terdapat kontribusi yang signifikan antara Kinerja guru dengan Motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Tulungagung.
3. Terdapat kontribusi yang signifikan antara kinerja guru dengan prestasi belajar siswa di Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Tulungagung.
4. Terdapat kontribusi yang signifikan antara budaya sekolah dengan motivasi belajar di Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Tulungagung.
5. Terdapat kontribusi yang signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa di Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Tulungagung.
6. Terdapat kontribusi secara tidak langsung yang signifikan antara kinerja guru dengan Motivasi belajar siswa melalui budaya sekolah di Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Tulungagung.
7. Terdapat kontribusi secara tidak langsung yang signifikan antara kinerja guru dengan prestasi belajar siswa melalui budaya sekolah di Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Tulungagung.
8. Terdapat kontribusi secara tidak langsung yang signifikan antara budaya sekolah dengan prestasi belajar siswa melalui Motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Tulungagung.

9. Terdapat kontribusi secara tidak langsung yang signifikan antara kinerja guru dengan prestasi belajar siswa melalui Motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Tulungagung.
10. Terdapat hubungan antara kontribusi Budaya sekolah, kinerja guru, dan Motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa di MA berbasis Pesantren di Kab Tulungagung.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara terkait dengan hasil dari penelitian yang akan dilaksanakan. Secara umum hipotesis dibagi menjadi dua bagian yaitu hipotesis alternatif dan hipotesis nol. Suatu hipotesis sangat diperlukan mengingat keberadaannya yang akan dapat mengarahkan penelitian.¹¹ Dalam penelitian ini, peneliti akan berupaya melakukan pembuktian terhadap suatu hipotesis untuk diuji kebenarannya.

Dilihat dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis alternatif (H_a) dari penelitian ini adalah:

1. Terdapat kontribusi yang signifikan antara kinerja guru dengan Budaya sekolah di Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Tulungagung

¹¹Muhammad Nisfiannoor, *Pendekatan Statistika Modern Untuk Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 8.

2. Terdapat kontribusi yang signifikan antara Kinerja guru dengan Motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Tulungagung.
3. Terdapat kontribusi yang signifikan antara kinerja guru dengan prestasi belajar siswa di Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Tulungagung.
4. Terdapat kontribusi yang signifikan antara budaya sekolah dengan motivasi belajar di Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Tulungagung.
5. Terdapat kontribusi yang signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa di Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Tulungagung.
6. Terdapat kontribusi secara tidak langsung yang signifikan antara kinerja guru dengan Motivasi belajar siswa melalui budaya sekolah di Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Tulungagung.
7. Terdapat kontribusi secara tidak langsung yang signifikan antara kinerja guru dengan prestasi belajar siswa melalui budaya sekolah di Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Tulungagung.
8. Terdapat kontribusi secara tidak langsung yang signifikan antara budaya sekolah dengan prestasi belajar siswa melalui Motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Tulungagung.

9. Terdapat kontribusi secara tidak langsung yang signifikan antara kinerja guru dengan prestasi belajar siswa melalui Motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Tulungagung.
10. Terdapat hubungan antara kontribusi Budaya sekolah, kinerja guru, dan Motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa di MA berbasis Pesantren di Kab Tulungagung.

Hipotesis nol (H_0) dari penelitian ini adalah:

1. Tidak terdapat kontribusi yang signifikan antara kinerja guru dengan Budaya sekolah di Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Tulungagung
2. Tidak terdapat kontribusi yang signifikan antara Kinerja guru dengan Motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Tulungagung.
3. Tidak terdapat kontribusi yang signifikan antara kinerja guru dengan prestasi belajar siswa di Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Tulungagung.
4. Tidak terdapat kontribusi yang signifikan antara budaya sekolah dengan motivasi belajar di Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Tulungagung.
5. Tidak terdapat kontribusi yang signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa di Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Tulungagung.

6. Tidak terdapat kontribusi secara tidak langsung yang signifikan antara kinerja guru dengan Motivasi belajar siswa melalui budaya sekolah di Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Tulungagung.
7. Tidak terdapat kontribusi secara tidak langsung yang signifikan antara kinerja guru dengan prestasi belajar siswa melalui budaya sekolah di Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Tulungagung.
8. Tidak terdapat kontribusi secara tidak langsung yang signifikan antara budaya sekolah dengan prestasi belajar siswa melalui Motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Tulungagung.
9. Tidak terdapat kontribusi secara tidak langsung yang signifikan antara kinerja guru dengan prestasi belajar siswa melalui Motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Tulungagung.
10. Tidak terdapat hubungan antara kontribusi Budaya sekolah, kinerja guru, dan Motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa di MA berbasis Pesaantren di Kab Tulungagung.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan lebih khusus pada proses pembelajaran di kelas dan juga peningkatan mutu pembelajaran PAI sehingga mampu menghasilkan prestasi yang tinggi dengan kinerja guru

yang tinggi, budaya sekolah yang kuat dan Motivasi belajar yang tinggi juga.

2. Secara Praktis

a. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Penelitian ini secara praktis diharapkan berguna untuk menambah literatur di bidang pendidikan terutama terkait mengenai kinerja guru, budaya sekolah dan Motivasi belajar yang berkontribusi terhadap prestasi belajar.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut bagi para peneliti yang mengambil tema yang hampir sama dengan peneliti khususnya dalam peningkatan prestasi belajar PAI, dengan meningkatkan kinerja guru, budaya sekolah dan Motivasi belajar.

c. Bagi Instansi yang bersangkutan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada instansi yang telah diteliti, khususnya kepada kepala sekolah yang nantinya dapat dijadikan bahan evaluasi dalam rangka meningkatkan prestasi belajar.

G. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Kinerja Guru

Yang dimaksud kinerja guru adalah kesanggupan atau kecakapan para guru dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara guru dengan peserta didik yang mencakup suasana kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai upaya mempelajari sesuatu berdasarkan perencanaan sampai pada tahap evaluasi dan tindak lanjut agar sampai pada tujuan pengajaran.¹²

b. Budaya sekolah

Budaya Sekolah merupakan nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk stakeholders pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh warga sekolah¹³

c. Motivasi belajar

Motivasi belajar atau biasa disebut dengan motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual, perannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar.¹⁴

d. Prestasi Belajar

¹² Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Teori Kinerja dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 71-72

¹³ J. Shapier dan M king, *Good Seed In Strong Culture*, *Edisional Leadership Journal*, 1983, 46

¹⁴ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 21-22

Prestasi belajar merupakan hasil yang telah dicapai siswa dengan kemampuan atau potensi dirinya dalam menerima dan memahami materi yang telah diberikan kepadanya atau usaha siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan.¹⁵

2. Penegasan Oprasional

- a. Kinerja guru dalam penelitian ini adalah penguasaan kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru yang terdiri dari kompetensi paedagogik, kompetensi professional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian sehingga mewujudkan kinerja yang baik yang mampu meningkatkan prestasi belajar.
- b. Budaya sekolah dalam penelitian ini adalah upaya sekolah dalam mendukung hasil pembelajaran dengan menciptakan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran dan ditransformasikan kepada peserta didik, dan dijadikan pedoman dalam setiap tindakan komunitas sekolah yang ditandai dengan memusatkan fokus pembelajaran pada hasil belajar peserta didik, menjamin keseimbangan antara kegiatan belajar individual, kolaborasi, dan belajar dalam interaksi sosial dan memadukan dengan nilai-nilai khusus di sekolah tersebut.
- c. Motivasi belajar siswa merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri yang memperkuat keinginan untuk

¹⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Sinar Baru Algesindo, 2001), 54

menguasai materi pelajaran yang meliputi dorongan instrinsik dan ekstrinsik.

- d. Prestasi belajar siswa adalah penilaian hasil belajar siswa yang dituangkan dalam nilai rapot, yang ditandai dengan nilai yang di atas KKM

Berdasarkan penegasan tersebut maka diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan judul “Kontribusi Kinerja Guru PAI, Budaya Sekolah, dan Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Berbasis pesantren Se-Kabupaten Tulungagung” adalah hubungan saling mempengaruhi atau timbal balik antara kinerja guru, budaya sekolah, dan motivasi belajar dengan prestasi belajar diharapkan dengan kinerja guru, budaya sekolah dan motivasi belajar yang tinggi maka prestasi belajar akan tinggi.